

Persepsi Guru Terhadap Program Transisi Pasca Sekolah Menengah Atas Siswa Penyandang Disabilitas di SLB se Kota Padang

Suci Desvita Putri^{1}, Grahita Kusumastuti²*

^{1,2}*Universitas Negeri Padang, Indonesia*

Email: sucidesvita9@gmail.com

Kata kunci:

Persepsi Guru, Program Transisi, Siswa Penyandang Disabilitas

ABSTRACT

This study aims to determine teachers' perceptions of post-secondary transition programs for students with disabilities. Transition programs play a key role in facilitating students' transition from the school environment to adult life, both in the world of work and higher education. By focusing on how teachers perceive the effectiveness, challenges and support related to this program, this research aims to provide in-depth insight into the aspects that need to be considered in implementing a transition program. The research method used is a descriptive quantitative approach with survey techniques to collect data from a number of teachers involved in the education of students with disabilities. The results showed that the majority of teachers recognized the importance of transition programs in preparing students with disabilities for post-high school life. Based on the research results, it can also be seen that a good transition program is a transition program whose implementation contains three important aspects, namely work-related practices, special educators and parental involvement. By having these three things in the transition program, the transition program will run well and can improve the implementation of the transition program.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap program transisi pasca sekolah menengah atas siswa penyandang disabilitas. Program transisi memainkan peran kunci dalam memfasilitasi peralihan siswa dari lingkungan sekolah ke kehidupan dewasa, baik dalam dunia kerja maupun pendidikan tinggi. Dengan fokus pada bagaimana guru memandang efektivitas, tantangan, dan dukungan terkait program ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang aspek yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan program transisi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik survei untuk mengumpulkan data dari sejumlah guru yang terlibat dalam pendidikan siswa penyandang disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru mengakui pentingnya program transisi dalam mempersiapkan siswa penyandang disabilitas untuk kehidupan pasca sekolah menengah atas. Berdasarkan hasil penelitian juga dapat diketahui bahwa program transisi yang baik adalah program transisi yang didalam pelaksanaannya terdapat tiga aspek penting yaitu praktik terkait pekerjaan, pendidik luar biasa dan keterlibatan orang tua. Dengan adanya ketiga hal tersebut dalam program transisi, maka program transisi akan berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan implementasi program transisi.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Sekolah Menengah Atas merupakan jenjang pendidikan menengah, yang memiliki fungsi dan tujuan yang diatur dalam peraturan pemerintah tentang pengelolaan pendidikan formal nomor 17 tahun 2010 pada pasal 76 Ayat 1 (Khunaifi, 2019). Dalam sekolah menengah atas, masa transisi sangat

penting untuk diperhatikan, karena hal ini berhubungan dengan konteks pendidikan dan karier. Transisi merupakan peralihan dari kebiasaan dan kegiatan pembelajaran dari jenjang yang satu ke jenjang yang lebih tinggi. Masa transisi merujuk pada suatu periode atau peristiwa penting dalam kehidupan seseorang ketika mereka bergerak dari satu tahap ke tahap berikutnya, terutama dalam pendidikan dan karier. Sehingga perlu adanya perencanaan transisi dan kesiapan dalam masa transisi (Ariyanto et al., 2023).

Perencanaan transisi adalah suatu proses yang sistematis yang dirancang untuk membantu siswa dalam mempersiapkan diri untuk mengatasi tantangan transisi dari sekolah ke kehidupan dewasa atau ke kehidupan selanjutnya. Proses perencanaan transisi ini bertujuan untuk memberikan dukungan yang tepat kepada siswa dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan kemandirian yang diperlukan untuk kesuksesan di dunia kerja atau pendidikan tinggi setelah meninggalkan sekolah menengah atas. Perencanaan transisi yang efektif memerlukan kolaborasi yang erat antara berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan dan pembangunan masa depan siswa, hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan, dukungan, dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk persiapan menghadapi tantangan setelah meninggalkan lingkungan sekolah (Umar, 2022).

Kesiapan adalah keseluruhan atas semua kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi tertentu (Mulyani, 2013). Hal ini berarti keesiapan adalah suatu keadaan ketika seseorang siap untuk melaksanakan sesuatu (Nurfatonah, 2014). Hasil kesiapan transisi mengacu pada kemampuan dan kesiapan siswa untuk mengatasi tantangan dan mengintegrasikan diri secara sukses kedalam kehidupan dewasa setelah meninggalkan lingkungan sekolah. Setiap anak mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang sama tanpa terkecuali, begitu pula anak yang memiliki keterbatasan dan kekurangan seperti anak berkebutuhan khusus (Husna et al., 2019).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Anak berkebutuhan khusus tentu akan menghadapi berbagai macam masalah yang berhubungan dengan kekhususannya (Desiningrum, 2017). Anak berkebutuhan khusus nantinya juga akan memasuki jenjang untuk melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi atau disebut dengan masa transisi kependidikan selanjutnya (Abdullah, 2013).

Program transisi ke pasca sekolah yang merupakan program persiapan bagi ABK (Rahmani, 2019). Program transisi ke pasca sekolah bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik berkebutuhan khusus di SLB, maupun di sekolah penyelenggara pendidikan khusus menuju kemandirian pasca sekolah pada jenjang pendidikan dasar (Nanda, 2014). Pelaksanaan program transisi untuk anak berkebutuhan khusus ke dunia kerja, hasil penelitian di lapangan menunjukkan perancangan program yang memiliki titik pusat pada siswa, penglibatan keluarga dan orang tua, menjadi faktor kesuksesan dalam pelaksanaan program transisi, begitu juga dengan pentingnya peran pendidik pada program transisi ke pasca sekolah ini (Pagarwati et al., 2021).

Guru pendidikan khusus/ pendidikan luar biasa memiliki peran utama dalam memberikan layanan transisi bagi siswa berkebutuhan khusus, dengan demikian guru yang kompeten adalah kunci keberhasilan transisi (Azizah, 2016). Namun, penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan khusus di pendidikan menengah merasa tidak siap untuk memberikan layanan transisi yang efektif (Alnahdi,

2014). Terdapat beberapa hambatan seperti tidak adanya program untuk keisapan masa transisi di lembaga tempat mengajar dan sulitnya berkomunikasi dengan wali murid (Nurhayati, 2018). Karena itu peran guru sangat penting seperti dengan melibatkan atau ikut berpartisipasi dalam masa transisi anak (Setiawan, 2019).

Dalam kondisi idealnya setiap anak akan melanjutkan studi mereka baik itu mlanjutkan ke perguruan tinggi ataupun ke dunia kerja. Namun, ada kejadian dimana anak penyandang disabilitas tidak melanjutkan pendidikan, dan kebanyakan hanya dirumah dan tidak bekerja. Berdasarkan dari masalah tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perlu dilakukannya suatu survei mengenai persepsi guru terhadap perencanaan transisi bagi anak berkebutuhan khusus, terkhususnya bagi kelas XII. Hal ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana sekolah terkhususnya guru memandang proses transisi bagi siswa dengan disabilitas dan bagaimana mereka mengukur hasil kesiapan transisi. Dengan pemahaan yang lebih baik oleh guru mengenai masa transisi, diharapkan dapat meningkatkan dukungan dari guru kepada siswa dengan disabilitas dalam mencapai kesuksesan pasca sekolah.

Metode

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2013) Penelitian dengan pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang berdasarkan filosofis positivisme yang dapat digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel biasanya dilakukan secara acak, pengumpulan data digunakan dengan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei menurut (Maidiana, 2021), didalam penelitiannya metode survei digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang populasi yang besar dengan menggunakan sampel yang relative kecil. Partisipan pada penelitian ini berjumlah tigapuluh guru di Kota Padang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik survei. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket menurut Muhammad Idrus (2009), adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi angket tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan. Peneliti menggunakan kuisioner yang diadopsi dari *Special Education Transition Questionnaire (SETQ)*, developed by Dr. Amy MacKenzie (2014).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1 Data Persepsi Guru Terhadap Program Masa Transisi

| Data | Jumlah |
|--------------------|--------|
| Jumlah Item | 35 |
| Nilai Skala | 1-5 |
| Skor Maksimal Item | 175 |
| Skor Minimal Item | 35 |

| | |
|---------------|------|
| MeanHipotetik | 105 |
| SD Hipotetik | 23,3 |

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan item pada kuisioner yang digunakan dalam persepsi guru terhadap masa transisi ini adalah 35 item yang terdiri dari 5 skala dengan nilai 1-5. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari rumus kategorisasi hipotetik diperoleh hasil skor maksimal item yaitu 175, skor minimal item 35, mean hipotetik yaitu 105, dan sd hipotetik yaitu 23,3

1.1 Kriteria Kategorisasi Empirik

Tabel 2 Perhitungan Kategorisasi Empirik Persepsi Guru Terhadap ProgramTransisi

| No | Kategori | Rumusan | Skor Skala |
|----|---------------|---|---------------------------|
| 1 | Sangat Tinggi | $x > \mu + 1.8\sigma$ | $x > 146,94$ |
| 2 | Tinggi | $\mu + 0.6\sigma < x \leq \mu + 1.8\sigma$ | $118,98 < x \leq 146,94$ |
| 3 | Sedang | $\mu - 0.6\sigma < x \leq \mu + 0.6\sigma$ | $91,02 < x \leq 118,98$ |
| 4 | Rendah | $\mu - 1.8\sigma \leq x \leq \mu - 0.6\sigma$ | $63,06 \leq x \leq 91,02$ |
| 5 | Sangat Rendah | $x < \mu - 1.8\sigma$ | $x < 63,06$ |

Berdasarkan table diatas dapat diketahui ada lima kategorisasi empirik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Berdasarkan rumusan dari kategorisasi empiric tersebut, dapat dihitung hasil atau skor skala dari masing-masing kategori.

1.2 Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis data mengenai pentingnya program transisi bagi siswa penyandang disabilitas, diketahui bahwa nilai rata-rata persepsi guru terhadap hal tersebut sebesar 140,8 (hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 3). Nilai tersebut termasuk pada kategori **Tinggi**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perlu adanya program transisi di sekolah.

1.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa guru memiliki persepsi yang tinggi terhadap program transisi. Persepsi yang tinggi tersebut memiliki arti bahwa program transisi ini penting bagi anak penyandang disabilitas dan perlu untuk dilakukan.

Sebagian besar guru berpendapat bahwa masa transisi sangat penting bagi peserta didik, karena masa transisi dapat memberikan peluang berharga bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara holistik. Dengan adanya praktik terkait pekerjaan, peran dari guru, dan keterlibatan orang tua yang positif sangat penting dalam membantu anak mengatasi masa transisi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan akan membantu mereka berkembang secara positif dan mempersiapkan masa depan dengan baik(Dinati, 2019).

Program transisi menjadi penting karena didalamnya terdapat beberapa kriteria yaitu, praktik terkait pekerjaan, pendidik luar biasa, dan keterlibatan orang tua. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa, persepsi guru terhadap praktik terkait pekerjaan tinggi, persepsi guru terhadap pendidik luar biasa juga tinggi dan persepsi guru terhadap keterlibatan orang tua juga tinggi (Rahmani, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa dalam program transisi dibutuhkan kegiatan praktik terkait pekerjaan, peran guru atau pendidik luar biasa dan keterlibatan orang tua.

Praktik terkait pekerjaan merupakan suatu bentuk kegiatan yang termasuk dalam suatu proses perencanaan transisi yang mana memberikan pembelajaran yang memberikan wawasan dan pengalaman praktis kepada peserta didik mengenai kegiatan nyata dalam pekerjaan (Patton & Kim, 2016). Hal ini sebagai bentuk dukungan kepada peserta didik dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kemandirian yang diperlukan untuk kesuksesan di dunia kerja. Praktik pekerjaan ini dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik dengan pembelajaran langsung di tempat kerja. Program transisi mengenai praktik terkait pekerjaan ini memiliki tujuan utama yaitu memberikan bekal kemandirian kepada setiap siswa berkebutuhan khusus agar setelah menyelesaikan program satuan pendidikan, dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau bekerja mandiri, berwirausaha sesuai bakat, minat dan potensinya, seperti tata rias, tata boga, membatik dan lainnya (Nanda, 2014).

Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian oleh (Ayuningtyas, 2023) yang memiliki hasil bahwa program praktik terkait pekerjaan ini memberikan siswa pengalaman langsung dan pengembangan kompetensi pribadi dan profesional yang sangat penting untuk transisi ke dunia kerja. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan magang ini dapat dilaksanakan dalam dua kelompok yaitu magang di luar sekolah dan di dalam sekolah baik dalam dunia usaha maupun dunia industri. Dalam artikel mengenai magang oleh PK-PKL dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur juga menjelaskan bahwa beberapa siswa SMALB juga mengikuti program magang yang meliputi kegiatan tata boga, tata busana, tata kecantikan, tata graha, kriya kayu, hantaran, potong rambut, sablon, bengkel, dan pertanian.

Keterlibatan guru juga sangat penting di dalam masa transisi, guru yang profesional merupakan kunci keberhasilan dalam transisi. Kesiapan guru dalam memberikan layanan transisi dan perspektif calon pendidik terhadap kecukupan persiapan mereka selama di perguruan tinggi memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan layanan transisi (Mohd Tajuddin & Shaffeei, 2023). Dalam hal ini guru harus memiliki kesiapan yang matang dalam menjalankan masa transisi bagi peserta didik berkebutuhan khusus ini. Selain itu guru juga harus mendapatkan pelatihan keterampilan dalam memberikan layanan transisi, hal ini bertujuan agar guru mendapatkan pengetahuan tentang layanan transisi dan dapat mengarahkan peserta didik sesuai minat mereka, sehingga dapat memberikan layanan yang terbaik bagi peserta didik (Azizah, 2016).

Bagi guru transisi dianggap penting karena berbagai alasan yang mempengaruhi proses pengajaran dan pembelajaran, serta perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Guru perlu memberikan dukungan yang tepat kepada peserta didik selama masa transisi seperti membantu peserta didik mengatasi kecemasan, membangun rasa percaya diri, dan mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka. Secara keseluruhan, peran guru dalam masa transisi sangat penting bukan hanya tentang memberikan pelajaran akademis, tetapi juga tentang membimbing,

mendukung, dan memotivasi siswa dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Guru memiliki kesempatan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung yang dapat membantu siswa berkebang secara pribadi dan akademis selama masa transisi mereka (Cavendish et al., 2020).

Orang tua merupakan orang yang terlibat dalam proses perkembangan anak yang memiliki kontribusi yang sangat penting dan juga berperan penting dalam pendidikan anak, yang mana pendidikan pertama diperoleh dari lingkungan keluarga yaitu orang tua. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa orang tua memiliki keterlibatan dalam proses pembelajaran anak disekolah dan keikutsertaan orang tua ini memiliki pengaruh yang positif dalam kesuksesan anak (Azizah, 2016). Dengan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dapat membantu untuk mengarahkan kepada minat, bakat dan keinginan anak, sehingga anak dengan semangat untuk mengikuti program karena sesuai dengan minat mereka.

Transisi bagi anak penyandang disabilitas bukan hanya tentang perpindahan fisik atau situasional semata, tetapi juga melibatkan aspek-aspek penting seperti, memastikan bahwa anak siap secara emosional untuk menghadapi perubahan, memfasilitasi pembangunan keterampilan sosial dan interaksi dengan orang lain, menyesuaikan kurikulum dan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar anak dan mempersiapkan anak untuk mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Sugini et al., 2022). Penting untuk memahami bahwa setiap anak penyandang disabilitas memiliki keunikan dalam cara mereka menghadapi transisi, dan pendekatan yang individual dan mendukung sangat penting untuk kesuksesan mereka dalam mengatasi perubahan-perubahan ini. Masa transisi menjadi tantangan tersendiri juga bagi anak penyandang disabilitas, dimana mereka memerlukan sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan dalam hal itu mereka sangat membutuhkan bantuan (Atas, 2014).

Anak penyandang disabilitas mengalami tantangan pada masa transisi dari sekolah ke berbagai macam pilihan mereka nantinya. Mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan didunia kerja ataupun di perguruan tinggi (Rumahorbo, 2023). Hal ini berkemungkinan disebabkan oleh pemikiran yang negatif dari beberapa bagian besar masyarakat terhadap hasil kerja anak penyandang disabilitas dan pemikiran mengasingkan terhadap anak penyandang disabilitas yang akan memasuki dunia kerja ataupun perguruan tinggi. Pelaksanaan program transisi bagi penyandang disabilitas akan mempertimbangkan kemampuan atau potensi anak, minat, kebutuhan, preferensi dan kesanggupan menyelesaikan tugas yang nantinya akan diberikan (Suharmini, 2016).

Dalam memahami dan membantu anak penyandang disabilitas dalam masa transisi, ada beberapa hal penting yang diperhatikan oleh guru yaitu seperti, perencanaan yang terstruktur, keterlibatan orang tua, penyesuaian kurikulum dan pengembangan keterampilan hidup. Penting untuk memiliki rencana transisi yang terstruktur dan terencana dengan baik bagi guru untuk anak penyandang disabilitas, hal ini agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Orang tua memiliki peran sentral dalam proses transisi anak penyandang disabilitas, mereka perlu aktif dalam memberikan informasi kepada guru untuk menentukan mana yang terbaik untuk anak. Dan fokuskan pada perkembangan keterampilan hidup yang diperlukan untuk kemandirian anak di masa depan.

Program transisi memiliki manfaat yang penting bagi penyandang disabilitas karena membantu mereka untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan penting dalam kehidupan mereka, seperti transisi dari sekolah ke dunia kerja atau kehidupan mandiri. Program transisi juga membantu anak penyandang disabilitas untuk mengembangkan kemandiriannya (kegiatan sehari-hari, transportasi, dan pengelolaan waktu). Program transisi juga membantu penyandang disabilitas dalam pengembangan keterampilan sosial, menyediakan pendidikan vokasional, orientasi karir, dan dengan program transisi dapat membentuk jaringan dan dukungan untuk masa depan nantinya (Patton & Kim, 2016).

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa guru memiliki persepsi yang positif terhadap masa transisi bagi penyandang disabilitas, dimana menurut guru program masa transisi sangat penting bagi peserta didik, mereka harus memiliki kesiapan dalam melanjutkan pendidikan. Dalam perencanaan transisi, ada tiga indikator yang menjadi kunci dalam keberhasilan program transisi yaitu, praktek terkait pekerjaan, pendidik luar biasa dan keterlibatan orang tua. Masa transisi yang baik menurut persepsi guru tersebut merupakan masa transisi yang di dalam perencanaan dan pelaksanaannya terdapat tiga indikator program transisi yaitu adanya praktik terkait pekerjaan, peran pendidik luar biasa dan keterlibatan orang tua

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa guru memandang penting adanya program transisi di sekolah. Aspek program transisi yang dianggap penting meliputi adanya praktik terkait pekerjaan, keterlibatan pendidik dengan latar belakang pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus dan keterlibatan orang tua.

Daftar Rujukan

- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), 1.
- Alnahdi, G. (2014). Special Education Teacher Transition-Related Competencies and Preparation in Saudi Arabia. *International Journal of Special Education*, 29(2), 59–67.
- Ariyanto, A., Andika, K. A., Laini, L. I., Nugrahani, N. S., & Dewi, D. N. V. (2023). Peran guru dalam pembelajaran literasi di masa transisi PAUD-SD. *JURNAL MITRA SWARA GANESHA*, 10(2), 55–65.
- Atas, D. P. S. M. (2014). *Identifikasi Kebutuhan Siswa Penyandang*.
- Ayuningtyas, L. T. A. (2023). *Pelaksanaan program magang siswa berkebutuhan khusus di slb abd negeri kedungkandang/LIA TRI AYUNINGTYAS*. Universitas Negeri Malang.
- Azizah, N. (2016). Kompetensi guru pendidikan khusus dalam pendidikan transisi. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 12(1), 1–13.
- Cavendish, W., Morris, C. T., Chapman, L. A., Ocasio-Stoutenburg, L., & Kibler, K. (2020). Teacher perceptions of implementation practices to support secondary students in special education. *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, 64(1), 19–27.
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. psikosain.
- Dinati, K. N. (2019). Program Transisi Bagi Siswa Tunadaksa Usia Dini Di SLB Negeri 1 Bantul.

- Widia Ortodidaktika*, 8(8), 814–824.
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 207–222.
- Khunaifi, A. Y. (2019). Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 81–102.
- Maidiana, M. (2021). Penelitian survey. *ALACRITY: Journal of Education*, 20–29.
- Mohd Tajuddin, N., & Shaffeei, K. (2023). Kesiapan guru pendidikan khas dalam pelaksanaan program transisi kerjaya. *Jurnal Pendidikan Bitara UPSI*, 16, 1–14.
- Nanda, D. S. (2014). Pelaksanaan Program Transisi Ke Pasca-Sekolah bagi Tunagrahita Ringan di SLBN Center Payakumbuh. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 3(3).
- Nurfatonah, V. (2014). *Analisis faktor yang mempengaruhi kesiapan menghadapi ujian: Studi pada Siswa Kelas XI Pemasaran SMK Negeri Pasirian Tahun Pelajaran 2013/2014*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nurhayati, W. (2018). Transisi ke sekolah dasar dan kesiapan bersekolah: Studi eksplorasi pada orang tua. *Guru, Dan Anak PROSIDING 1st National Conference on Educational Assessment and Policy (NCEAP, 2018)*.
- Pagarwati, L. D. A., Prasajo, L. D., Sugito, S., & Rohman, A. (2021). Profil Peran Orang Tua dan Guru dalam Penyiapan Masa Transisi Anak ke Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 14–31.
- Patton, J., & Kim, M. K. (2016). The importance of transition planning for special needs students. *Revista Portuguesa de Educação*, 29(1), 9–26.
- Rahmani, A. (2019). Implementasi Program Transisi Bagi Siswa Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(3).
- Rumahorbo, 2023. (2023). *Penyiapan Penyandang Disabilitas Intelektual dalam Pekerjaan Cleaning Service di SLB Bhakti Luhur Nanga Pinoh*.
- Setiawan, R. (2019). Peran Pendidik dalam Mengatasi Permasalahan Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik. *EL-TARBAWI*, 12(1).
- Sugini, S., Sunardi, S., Martika, T., & Prakosha, D. (2022). Kesiapan Sekolah Luar Biasa dalam Memfasilitasi Post-School Transition Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 5(2), 67–71.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suharmini, T. (2016). Efektivitas program pasca-sekolah bagi kemandirian penyandang disabilitas intelektual. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 1(2), 97–104.
- Umar, V. (2022). PERENCANAAN TRANSISI DARI TAMAN KANAK-KANAK KE SEKOLAH DASAR UNTUK SISWA DENGAN SPEKTRUM AUTIS DI INDONESIA: SEBUAH KAJIAN LITERATUR. *JURNAL CIKAL CENDEKIA*, 3(1).